

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan banyaknya masyarakat di Indonesia terus mengalami peningkatan. Pertumbuhan masyarakat di Indonesia tetap mengalami pertumbuhan jumlah dari tahun ke tahun yang mengakibatkan banyak permasalahan baru yang bermunculan dan berdampak pada perekonomian nasional. Melihat banyaknya jumlah penduduk saat ini, mengharuskan masyarakat untuk mulai usaha atau bekerja pada sektor usaha agar bisa menunjang kehidupannya di masa mendatang.

Pada akhir tahun 2019 seluruh dunia khususnya Indonesia digemparkan dengan adanya fenomena baru yaitu *Coronavirus Disease 2019* atau disebut Pandemi *Covid 19* yang menjadi permasalahan besar bagi Indonesia sendiri terkhusus pada sektor ekonomi. Dari awal tahun 2020 hingga saat ini, perekonomian Indonesia sedang merasakan kemerosotan yang memiliki pengaruh tinggi dibandingkan dengan periode yang lalu akibat penyebaran virus Covid 19 ini. Serangan pandemi Covid-19 ini memiliki akibat yang benar-benar merugikan diberbagai sektor salah satunya adalah sektor UMKM di Indonesia (Rizal, 2020). Ditengah situasi krisis ekonomi global ini, memberikan implikasi pada jumlah pengangguran yang kian semakin meningkat. Terhambatnya aktivitas perekonomian akibat *Lockdown* dan PSBB secara langsung dapat menyebabkan seseorang yang berwirausaha melakukan penghematan guna meminimalkan kerugian dengan cara mengurangi banyaknya para pekerja, dan dampaknya jumlah tenaga kerja yang dirumahkan menjadi meningkat.

UMKM mempunyai peranan yang dalam ekonomi nasional. Direktur Jenderal Pajak juga mengatakan bahwa pertumbuhan ekonomi di Indonesia didorong oleh UMKM sehingga dapat dikatakan sebagai tulang punggung ekonomi nasional (Dewi, 2018). UMKM dipercaya berhasil menjadi pilar perekonomian yang kuat serta dapat menunjang perekonomian Negara Indonesia dalam jangka waktu yang panjang karena kontribusi yang diberikan UMKM bagi ekonomi negara sangatlah besar yang dapat dinilai dari jumlah penyerapan tenaga kerja dengan menciptakan lapangan kerja baru untuk meberantas kemiskinan dan meminimalkan jumlah pengangguran di Indonesia.

Pengangguran serta keterpurukan ekonomi menjadi permasalahan yang hingga saat ini dirasakan oleh pemerintah ditingkat pusat dan tingkat daerah. Salah satu solusi yang dapat dilakukan yaitu memaksimalkan pembangunan di setiap daerah dengan tujuan untuk meningkatkan jumlah serta menciptakan peluang kerja bagi masyarakat. Sehingga dengan begitu pemerintah dan masyarakat dituntut agar bersama-sama bersinergi mendukung pembangunan daerah untuk mempercepat pertumbuhan perekonomian secara global. Perekonomian nasional maupun daerah ditopang oleh UMKM.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2020 jumlah UMKM di Indonesia adalah sejumlah 64juta UMKM (Santia, 2020). Dari data tersebut telah membuktikan bahwa UMKM mempunyai kontribusi sangat pada perekonomian Indonesia sebab, dengan meningkatnya jumlah UMKM maka secara otomatis mampu mempercepat serta meningkatkan pertumbuhan perekonomian Indonesia. Bali merupakan provinsi yang mempunyai kontribusi yang sangat besar terhadap perekonomian nasional melalui sektor pariwisata dan sektor UMKM (Sukarsa,

2020). Dimana UMKM disini mempunyai potensi perekonomian yang terbilang besar dan sangat berpeluang dikembangkan di Bali adalah di Kabupaten Buleleng. Alasan peneliti memilih Kabupaten Buleleng sebagai subjek penelitian ini karena dari sebageian besar Kabupaten yang ada di Bali, memang Kabupaten Buleleng ini merupakan Kabupaten terluas di provinsi Bali yaitu 1.365,88 Km² atau setara dengan 24,25 % serta memiliki jumlah penduduk terbanyak kedua pada tahun 2020 di Bali. Data tersebut dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 1.1
Jumlah Penduduk Per Kabupaten/ Kota Provinsi Bali
Tahun 2018-2020

No	Kabupaten	Tahun		
		2018	2019	2020
1.	Buleleng	657.180	663.995	791.813
2.	Tabanan	443.510	445.709	447.994
3.	Jembrana	276.588	278.134	279.598
4.	Karangasem	414.800	416.623	418.490
5.	Bangli	226.161	227.296	228.425
6.	Badung	656.921	670.227	683.203
7.	Gianyar	508.108	512.175	516.344
8.	Klungkung	178.267	179.075	179.896
9.	Denpasar	930.619	947.116	962.879
Jumlah		4.292.154	4.340.350	4.508.642

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Buleleng.

Walaupun Kabupaten Buleleng memiliki jumlah penduduk terbesar kedua setelah Kota Denpasar akan tetapi jumlah UMKM di Kabupaten Buleleng lebih banyak dibanding kota Denpasar khususnya ditahun 2019, di Kota Denpasar jumlahnya 32.026 UMKM, sedangkan Buleleng jumlahnya 35.555 UMKM. Sehingga dengan demikian setiap tahunnya perkembangan UMKM di Buleleng terus mengalami peningkatan. Dari data yang diperoleh di Dinas Perdagangan, Perindustrian dan Koperasi, UKM Kabupaten Buleleng perkembangan UMKM di Kabupaten Buleleng dari tahun 2017-2020 dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1.2
Perkembangan Jumlah UMKM di Kabupaten Buleleng
Tahun 2017-2020

No	Klasifikasi Usaha	Tahun 2017	Tahun 2018	Tahun 2019	Tahun 2020
1	Usaha Mikro	24.243	25.202	26.048	44.670
2	Usaha Kecil	8.454	9.140	9.294	9.576
3	Usaha Menengah	193	193	196	226
4	Usaha Besar	17	17	17	17
Jumlah		32.907	34.552	35.555	54.489

Sumber : Dinas Perdagangan Perindustrian dan Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah Kab. Buleleng.

Berdasarkan data diatas terlihat jelas bahwa jumlah UMKM di Kabupaten Buleleng dari tahun 2017-2020 mengalami peningkatan. Jumlah UMKM di tahun 2017 Kabupaten Buleleng sejumlah 32.907 UMKM, kemudian ditahun 2018 meningkat menjadi 34.552 UMKM , tahun 2019 mengalami peningkatan sebanyak 35.555 UMKM dan pada tahun 2020 mengalami peningkatan yaitu sebanyak 54.489 UMKM. Dari data tersebut terlihat jelas bahwa peningkatan di tahun 2020 terlihat sangat signifikan yaitu meningkat sebesar 18.934 dari tahun 2019. Berdasarkan data tersebut, terlihat juga bahwa usaha yang mendominasi dan selalu mengalami peningkatan yang signifikan ada pada usaha mikro, sehingga memang benar pernyataan bahwa saat ini tidak hanya usaha dengan skala besar dan menengah yang memiliki peranan dalam perekonomian, namun usaha kecil atau mikro juga sangat berperan.

Jumlah UMKM di Kabupaten Buleleng tergolong sangat besar, sehingga kontribusi yang diberikan oleh UMKM terhadap perekonomian di Buleleng juga sangatlah besar dilihat dari jumlah penyerapan tenaga kerja. Namun sejalan dengan adanya fenomena Covid 19 yang juga dirasakan oleh seluruh masyarakat Buleleng khususnya pelaku UMKM mengakibatkan terhambatnya perkembangan

usaha diantaranya adalah penurunan jumlah pendapatan, kekurangan modal usaha, kesulitan bahan baku, sulitnya pemasaran produk, penurunan volume penjualan, dan penurunan jumlah produksi produk yang menyebabkan kapasitas keuangan UMKM di Kabupaten Buleleng mengalami penurunan.

Dari puluhan ribu jumlah UMKM yang ada di Kabupaten Buleleng sebagian besarnya mengalami kegagalan akibat menurunnya jumlah pendapatan usaha, hal itu terjadi karena banyak pelaku yang mengalami penurunan omzet penjualan, terhambatnya proses produksi usaha akibat kekurangan modal, dan menurunnya volume penjualan produk yang sangat berpengaruh pada kapasitas keuangan usaha. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa pelaku UMKM di Kabupaten Buleleng menyatakan bahwa sebagian besar pelaku UMKM mengalami penurunan omzet penjualan sebesar 50% bahkan ada yang sampai 75% akibat pandemi covid 19, hal tersebut sangatlah mempengaruhi kapasitas keuangan usaha. Dari proses wawancara yang sudah dilaksanakan dengan pelaku UMKM jika dilihat dari jumlah pendapatan serta keuntungan yang diperoleh, kapasitas keuangan UMKM di Buleleng mengalami penurunan sebesar 50% - 60%. Sehingga alasan saya menggunakan Kapasitas Keuangan sebagai variabel dependen dalam penelitian karena berdasarkan pemaparan masalah yang sudah saya jelaskan mengenai dampak dari wabah covid 19 yang tertuju pada UMKM di Buleleng telah membuktikan bahwa kapasitas keuangan UMKM di Kabupaten Buleleng dimasa covid 19 ini tergolong rendah. Adapun dalam penelitian ini Kapasitas Keuangan suatu usaha dapat diukur dengan meningkatnya modal usaha, meningkatnya pendapatan usaha yang berasal dari omzet penjualan yang besar, serta meningkatnya keuntungan atau laba yang diperoleh suatu usaha.

Melihat penurunan kapasitas keuangan UMKM serta peran UMKM dalam mendorong pertumbuhan perekonomian nasional, mengharuskan para pelaku usaha untuk sedikit tidaknya mampu bersaing dengan menonjolkan keunggulan komperatif maupun kelebihan kompetitif yang dimiliki. Daya saing maupun keberlangsungan suatu usaha tergantung kepada bagaimana keefektifan pelaku usaha dalam pengelolaan pengetahuan dan teknologi. Diera digital 4.0, perkembangan teknologi terus mengalami peningkatan di bidang keuangan yaitu teknologi finansial atau disebut *financial technology (Fintech)* yang dapat mempermudah segala kepentingan yang berkaitan dengan finansial di zaman modern ini yang mudah dilakukan secara *online* serta lebih efisien cepat dan praktis.

Permasalahan yang dirasakan UMKM dari tahun ketahun adalah masalah permodalan hingga dalam kondisi krisis akibat pandemi covid 19, masalah permodalan masih menjadi permasalahan yang utama. Para pelaku UMKM di Kabupaten Buleleng tidak terlepas pula dengan masalah permodalan, hingga ditengah situasi seperti saat ini sebesar 71,4% pelaku UMKM di Kabupaten Buleleng yang mengalami masalah dalam memperoleh modal usahanya (Wiantana, 2020). Meningkatnya jumlah permasalahan tersebut tidak membuat pemerintah tinggal diam, berbagai upaya telah dilakukan untuk mengatasi permasalahan terkait modal yang dirasakan oleh banyak pelaku UMKM di Kabupaten Buleleng salah satunya yaitu penyaluran KUR dengan subsidi bunga kepada para Pelaku UMKM. Akan tetapi berdasarkan data di DISPERINDAGKOP-UKM (Dinas Perdagangan Perindustrian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah) penyaluran dana KUR yang diberikan pemerintah

kepada pelaku UMKM di Kabupaten Buleleng hanya sebesar 7% atau sebanding dengan 4019 UMKM dari total jumlah UMKM di Tahun 2020 yaitu 54.489 UMKM yang ada di Kabupaten Buleleng, itu berarti bahwa pelaku UMKM masih banyak yang tidak memperoleh akses permodalan. Dampaknya para pelaku UMKM tidak bisa mengcover kerugian-kerugian yang dialami selama covid 19 dan pendapatan usahanya mengalami penurunan yang sangat berpengaruh pada kapasitas keuangan usahanya.

Hingga di era revolusi industri 4.0 ini telah tercipta fasilitas peminjaman modal secara online yaitu *Peer To Peer Lending*. *Peer To Peer Lending* yang menjadi *platform* pelayanan keuangan dengan memanfaatkan teknologi digital guna mempertemukan peminjam dana dan pemberi pinjaman. *Peer To Peer Lending* ini dirancang secara lebih luwes dan tidak mengikat serta dapat memberikan modal kepada siapa saja, dengan nilai yang beragam, secara efektif dan transparan. Sehingga *Peer To Peer Lending* ini dikategorikan sebagai produk finansial alternatif yang cocok untuk para pelaku UMKM karena dalam *platform* ini peminjam dan pendana tidak perlu susah payah bertemu secara fisik hanya cukup bertemu secara online saja dan seringkali mereka tidak saling mengenal tetapi tetap bisa berinteraksi secara online. Dengan memanfaatkan teknologi finansial ini maka pelaku UMKM dapat dengan mudah memperoleh ataupun menambah modal usaha untuk mendukung perkembangan serta kemajuan usahanya (Wijaya, 2019). Ketika suatu usaha memiliki modal usaha yang cukup maka kapasitas keuangan usahanya pun akan meningkat. Sistem interface yang diterapkan dalam *Peer To Peer Lending* ini juga dapat mendukung program pemerintah untuk meminimalkan penyebaran covid 19 sebab peminjam dan pendana tidak perlu bertemu secara

langsung dan dana yang diperlukan akan segera masuk ke rekening peminjam dana. Alasan peneliti menggunakan variabel fasilitas *Peer To Peer Lending* sebagai variabel independen sebab adanya ketidaksesuaian hasil dari penelitian sebelumnya sehingga peneliti ingin melakukan penelitian secara lebih lanjut.

Berdasarkan riset yang dilaksanakan oleh (Wijaya, 2019) menerangkan bahwa fasilitas *Peer To Peer Lending* berpengaruh terhadap kemajuan UMKM, yang berarti bahwa fasilitas *Peer To Peer Lending* sangat membantu orang yang melakukan kegiatan usaha terutama pelaku UMKM dalam mengatasi masalah permodalan dan mampu memperbaiki kondisi kapasitas keuangan UMKM. Hasil penelitian (Murdiono *et al*, 2020) menyatakan bahwa pemanfaatan Aplikasi *Peer To Peer Lending* terbukti nyata mampu meningkatkan pendapatan UMKM yang berpengaruh terhadap kapasitas keuangan UMKM itu sendiri. Namun berbeda dengan hasil riset (Hilmawan, 2020) yang memaparkan bahwa peminjaman modal melalui sistem *Peer To Peer Lending* tidak berpengaruh terhadap pendapatan UMKM. Adanya suatu kaitan antara fasilitas peminjaman *Peer To Peer Lending* terhadap peningkatan kapasitas keuangan UMKM dibuktikan dengan hasil penelitian (Purnamasari, 2020) yang menyatakan bahwa *Peer To Peer Lending* (P2P) berpengaruh terhadap Kapasitas Keuangan UMKM yang dapat diukur dengan melihat tingkat pendapatan usaha.

Terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi kapasitas keuangan UMKM adalah *Supply Chain Management (SCM)* atau Manajemen Rantai Pasokan. Untuk dapat meningkatkan kapasitas keuangan suatu usaha maka pelaku usaha harus menerapkan *Supply Chain Management (SCM)* yang baik dalam proses operasional usaha. Apabila suatu usaha tidak menerapkan manajemen

rantai pasokan maka hal tersebut dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan suatu usaha nantinya. Menurut Putra (2020) suatu usaha yang tidak melakukan *Supply Chain Management* dalam usahanya maka akan mengalami kebangkrutan karena, banyak biaya-biaya yang dikeluarkan tidak bisa diminimalisir pemakaiannya.

Menurut hasil riset yang dilaksanakan (Putra, 2020) memaparkan bahwa *Supply Chain Management* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan usaha, yang berarti bahwa kapasitas keuangan usaha juga dapat terpengaruh ketika pendapatan meningkat maupun menurun. Di Kabupaten Buleleng penerapan *Supply Chain Management* atau manajemen rantai pasokan di UMKM masih terbilang sedikit pelaku UMKM yang mampu menerapkan rantai pasokan dengan baik dalam proses produksi usahanya. Berdasarkan hasil penelitian Darma., *et al* (2020) menyatakan bahwa seluruh pelaku usaha dodol khas Buleleng yang berlokasi di Desa Penglatan , Buleleng mengalami masalah dalam memperhitungkan kebutuhan bahan baku dalam memproduksi dodol khas Buleleng ketika ada pesanan, akibat tidak menerapkan manajemen rantai pasokan bahan baku yang baik dalam proses operasional usahanya.

Dalam menjalankan usaha, penerapan manajemen rantai pasokan menjadi strategi yang efektif serta efisien untuk mengguguli pesaing-pesaing usaha lainnya di pasaran. Tidak hanya itu *Supply Chain Management* sangat penting kaitannya dengan pelanggan atau *customer* sebab, para pelanggan membutuhkan produk atau barang dengan cepat sehingga melalui manajemen rantai pasokan para pelanggan tidak mengalami kesulitan untuk mendapatkan produk yang diinginkan. Hal tersebut berkaitan dengan kepuasan pelanggan terhadap sebuah usaha yang akan berdampak pada tingkat pendapatan usaha

tersebut. Begitu juga pada UMKM, manajemen rantai pasokan ini sangatlah penting dalam menunjang keberlangsungan usaha ditengah lingkungan yang semakin kompetitif. Sehingga dimasa covid 19 *Supply Chain Management* merupakan hal yang sangat signifikan untuk memastikan suatu keputusan yang sehat, yang berpengaruh pada penjualan serta arus kas usaha. Dengan menerapkan *Supply Chain Management* yang baik dapat mengefisiensikan berbagai macam biaya-biaya operasional usaha untuk meminimalkan kerugian yang akan berdampak pada Kapasitas Keuangan Usaha. Alasan peneliti menggunakan variabel *Supply Chain Management* sebagai variabel bebas dalam riset ini karena terdapat ketidaksesuaian hasil pada penelitian terdahulu, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait variabel ini.

Berdasarkan penelitian (Rini and Sofiani, 2018) menyatakan bahwa adanya pengaruh proses penanganan pascapanen dan pola SCM terhadap pendapatan petani beras hitam. Sejalan dengan penelitian sebelumnya, hasil penelitian (Putra, 2020) menyatakan bahwa manajemen rantai pasokan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang sate. Dan hasil penelitian (Suyono, 2019) menyatakan bahwa penerapan *Supply Chain Management* (SCM) berpengaruh signifikan terhadap tingkat Kinerja UMKM yang juga diukur dengan pendapatan serta laba yang dihasilkan oleh suatu usaha. Tentunya dalam sebuah penelitian pasti terdapat hasil penelitian yang pro dan kontra, seperti riset yang dilaksanakan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nashrullah, 2020) yang memaparkan bahwa *Supply Chain Management* (SCM) tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan UMKM di Kabupaten Sleman.

Selain jumlah modal dan *Supply Chain Management*, volume penjualan juga menjadi faktor penting yang dapat mempengaruhi kapasitas keuangan UMKM. Volume penjualan dapat diartikan sebagai pencapaian akhir yang berasal dari proses penjualan produk yang telah dicapai oleh suatu usaha. Salah satu faktor penting yang mampu meningkatkan jumlah pendapatan adalah volume penjualan, ketika pelaku usaha mampu meningkatkan volume penjualan produk usahanya maka secara otomatis jumlah pendapatan yang akan diterima juga mengalami peningkatan. Berdasarkan hasil penelitian Rustami, *et al* (2014) menyatakan bahwa jumlah total dari suatu kegiatan penjualan barang/produk yang dihasilkan oleh suatu usaha disebut volume penjualan. Besarnya volume penjualan berpengaruh terhadap besarnya pendapatan suatu usaha, ketika suatu usaha ingin meningkatkan pendapatannya maka usaha tersebut sebisa mungkin harus memaksimalkan volume penjualan (Santi, 2019). Sehingga jumlah penjualan yang semakin meningkat, maka jumlah pendapatan yang diperoleh akan semakin meningkat serta berpengaruh pada peningkatan kapasitas keuangan usahanya.

Menurut Lathib (2017) volume penjualan dapat mempengaruhi besarnya pendapatan serta laba yang diperoleh oleh suatu usaha yang dapat menentukan keberhasilan usaha tersebut. Akan tetapi banyak usaha yang mengalami kegagalan hanya karena tidak mampu mencapai target penjualan berdasarkan volume penjualan yang telah dihasilkan. Tidak hanya itu kondisi dan kemampuan penjual yang masih rendah, persaingan dipasaran, rendahnya modal, serta kondisi organisasi/usaha menjadi faktor penyebab suatu usaha tidak dapat memaksimalkan volume penjualannya dan berdampak pada keberhasilan usaha,

jumlah pendapatan, dan kapasitas keuangan usaha. Saluran distribusi yang kurang luas juga menjadi faktor rendahnya volume penjualan karena produk yang dihasilkan tidak dikenal oleh banyak orang.

Permasalahan UMKM di Kabupaten Buleleng mengenai volume penjualan sudah menjadi masalah yang sering terjadi karena sebagian besar pelaku usaha di Kabupaten Buleleng belum memiliki kemampuan serta keahlian untuk memaksimalkan volume penjualan produk dari usaha yang dijalankan. Selain itu pelaku usaha juga masih takut untuk memperluas saluran distribusi produknya karena memerlukan biaya yang cukup besar dan akibatnya produk yang dihasilkan tidak banyak orang yang mengenal sehingga tidak bisa meningkatkan volume penjualan produk. Tidak terlepas dari situasi dan kondisi saat ini, Berdasarkan data dari Badan Penelitian, Pengembangan, dan Inovasi Daerah Kabupaten Buleleng memaparkan bahwa wabah Covid 19 menghasilkan suatu akibat yang sangat merugikan perekonomian masyarakat dan terutama bagi setiap pelaku UMKM di Kabupaten Buleleng. Salah satu dampak dari wabah Covid 19 pada produktivitas UMKM di Kabupaten Buleleng adalah menurunnya persentase volume penjualan sebesar 65% dibandingkan tahun sebelum terjadinya pandemi yang secara otomatis berdampak pada jumlah omzet penjualan dan pendapatan yang diperoleh (Balitbang, 2021) . Sehingga dengan begitu mau tidak mau para pelaku usaha diharapkan mampu menciptakan strategi ditengah situasi pandemi seperti saat ini untuk meningkatkan volume produksi dan volume penjualannya agar bisa mempertahankan usahanya. Alasan peneliti menggunakan variabel volume penjualan sebagai variabel independen karena pada riset terdahulu masih adanya ketidaksesuaian hasil penelitian, sehingga peneliti tertarik untuk

melakukan penelitian secara lebih lanjut.

Berdasarkan penelitian (Santi, *et al* , 2019) memaparkan bahwa volume penjual berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan UD. Broiler Putra Didusun Batumulapan Kabupaten Klungkung. Sejalan dengan penelitian sebelumnya, hasil penelitian (Erleni, 2019) menyatakan bahwa variabel volume penjualan berpengaruh positif terhadap variabel pendapatan pedagang kaki lima di pasar raya padang. Artinya apabila terjadi peningkatan volume penjualan suatu usaha, maka akan semakin meningkat pula pendapatan yang dihasilkan dan berpengaruh pada peningkatan usahanya. Namun berbeda dengan hasil penelitian (Nugroho, 2014) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan yang memiliki makna yang sama dengan volume penjualan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap struktur modal UMKM yang artinya bahwa peningkatan volume penjualan tidak serta merta mempengaruhi modal usaha yang merupakan komponen dalam meningkatkan kapasitas keuangan usaha.

Mengacu pada pemaparan diatas, penelitian mengenai Kapasitas Keuangan sudah banyak yang melakukan hanya saja diuji dengan beberapa indikator yang digunakan untuk mengukur kapasitas keuangan salah satunya pendapatan. Kebaruan atau GAP dalam penelitian ini yang pertama yaitu masih terdapat ketidaksesuaian hasil riset terdahulu sehingga penulis tertarik melakukan penelitian secara lebih. Kedua terdapat ketidaksesuaian antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini, perbedaan tersebut terletak pada kebaruan variabel yang peneliti gunakan seperti fasilitas *Peer To Peer Lending*, *Supply Chain Management* yang diuji langsung terhadap kapasitas keuangan UMKM. Sedangkan dalam penelitian sebelumnya variabel-variabel tersebut kebanyakan

hanya diuji terhadap pendapatan UMKM atau Kinerja UMKM secara umum saja. Dan yang terakhir kebaruan penelitian ini terletak pada lokasi penelitian, serta teknik penentuan populasi dan sampel yang beda dari penelitian sebelumnya, dalam riset ini penulis melakukan riset di Kabupaten Buleleng penelitian ini peneliti melakukan penelitian di Kabupaten Buleleng dengan jumlah populasi 131 UMKM berdasarkan data profil UMKM Kabupaten Buleleng dan penentuan sampel dalam riset ini ditetapkan berdasarkan metode *purposive sampling* dengan karakteristik yang telah di tentukan.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan mengenai kapasitas keuangan UMKM dengan judul : **Pengaruh Fasilitas *Peer To Peer Lending, Supply Chain Management* Dan Volume Penjualan Terhadap Kapasitas Keuangan UMKM Dimasa Covid 19.**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, identifikasi masalah yang dijadikan bahan penelitian, yaitu :

1. Dimasa Pandemi Covid-19 UMKM di Kabupaten Buleleng mengalami penurunan omzet penjualan akibat kurangnya modal usaha yang dapat berpengaruh pada kapasitas keuangan usahanya.
2. Pelaku UMKM di Kabupaten Buleleng mengalami kesulitan dalam melakukan akses permodalan untuk usahanya karena beberapa persyaratan yang tidak mampu dipenuhi oleh pelaku UMKM sehingga kesulitan akses permodalan tersebut akan berdampak pada kapasitas keuangan UMKM tersebut.

3. UMKM di Kabupaten Buleleng mengalami penurunan pendapatan bahkan mengalami kebangkrutan karena dalam proses operasionalnya pelaku usaha belum menerapkan *Supply Chain Management* yang baik sehingga biaya-biaya yang dikeluarkan tidak dapat terkontrol dan akan berdampak pada kapasitas keuangan usahanya.
4. UMKM di Kabupaten Buleleng mengalami penurunan volume penjualan yang sangat signifikan akibat situasi/kondisi Covid 19, kurangnya kemampuan/strategi pelaku usaha untuk meningkatkan volume penjualan, serta saluran distribusi yang kurang luas sehingga produk yang dijual kurang dikenal oleh masyarakat.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, batasan masalah dalam riset ini bertujuan supaya lebih terfokus pada permasalahan yang diteliti. Dari berbagai permasalahan yang dapat mempengaruhi kapasitas keuangan UMKM, penelitian ini hanya membatasi permasalahan-permasalahan pada variabel Fasilitas *Peer To Peer Lending*, *Supply Chain Management* dan Volume Penjualan guna menilai pengaruhnya terhadap Kapasitas Keuangan UMKM dimasa Covid 19.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, sehingga dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah Pengaruh Fasilitas *Peer To Peer Lending* Terhadap Kapasitas Keuangan UMKM di Masa Covid 19?
2. Bagaimanakah Pengaruh *Supply Chain Management* Terhadap Kapasitas Keuangan UMKM di Masa Covid 19?

3. Bagaimanakah Pengaruh Volume Penjualan Terhadap Kapasitas Keuangan UMKM di Masa Covid 19?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk Mengetahui Pengaruh Fasilitas *Peer To Peer Lending* Terhadap Kapasitas Keuangan UMKM di Masa Covid 19
2. Untuk Mengetahui Pengaruh *Supply Chain Management* Terhadap Kapasitas Keuangan UMKM di Masa Covid 19
3. Untuk Mengetahui Pengaruh Volume Penjualan Terhadap Kapasitas Keuangan UMKM di Masa Covid 19

1.6 Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya riset ini, diharapkan dapat memberikann banyak manfaat bukan hanya bagi peneliti, tetapi juga dapat bermanfaat khususnya di lingkungan Universitas Pendidikan Ganesha dan masyarakat luas pada umumnya.

Adapun manfaat dari hasil riset ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil riset ini bisa menjadi tambahan bukti empiris serta pengetahuan yang mendalam tentang pengaruh fasilitas *Peer To Peer Lending*, *Supply Chain Management* dan volume penjuala terhadap kapasitas keuangan UMKM dimasa Covid 19.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil dari riset ini bisa menjadi bahan untuk menambah wawasan peneliti tentang fasilitas *Peer To Peer Lending*, *Supply Chain Management (SCM)* , Volume Penjualan dan Kapasitas Keuangan pada UMKM.

b. Bagi Pelaku UMKM

Hasil riset ini bisa menjadi bahan untuk menambah wawasan serta pengetahuan para pelaku usaha terkait strategi yang perlu dilakukan untuk meningkatkan kapasitas keuangan usaha ditengah situasi Covid 19 seperti saat ini.

c. Bagi Universitas Pendidikan Ganesha

Hasil riset ini bisa menjadi bahan untuk menambah sumber bacaan dan bisa dimanfaatkan sebagai bahan acuan bagi penulis selanjutnya yang akan melakukan penelitian terkait secara lebih lanjut.

